

## **BAB II** **KAJIAN TEORI**

### **A. Tinjauan tentang *Positive Reinforcement***

#### **1. Pengertian *Positive Reinforcement***

Martin dan Pear (Edi Purwanta, 2005: 35) berpendapat bahwa kata “*positive reinforcement*” sering disamaartikan dengan kata “hadiah” (*reward*). Muhamad Fahrozin, dkk (2004: 76) mendefinisikan *positive reinforcement* yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap *operan behavior* menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dalyono (2009: 33) mengartikan *positive reinforcement* sebagai penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon. Sedangkan Made Pidarta (2007: 214) mendefinisikan *positive reinforcement* ialah setiap stimulus yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian instrumental dan setiap hadiah yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian perilaku.

Soetarlinah Sukadji (Edi Purwanta, 2005: 35) menyatakan apabila suatu stimulus berupa benda atau kejadian itu dihadirkan (yang terjadi sebagai akibat atau konsekuensi suatu perilaku) secara berulang-ulang, sehingga keseringan munculnya perilaku tersebut meningkat atau terpelihara, maka peristiwa itu disebut *positive reinforcement*.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* adalah suatu stimulus atau rangsangan berupa

benda, atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut.

## 2. Tujuan *Positive Reinforcement*

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 118) mengemukakan lima tujuan *positive reinforcement* dalam interaksi edukatif sebagai berikut.

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- b. Memberi motivasi pada siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar produktif.
- d. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e. Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang *divergen* (berbeda) dalam pengambilan inisiatif yang bebas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru memberikan *positive reinforcement* yang dapat berupa pujian, hadiah kepada siswa memiliki banyak tujuan antara lain untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan, mengembangkan rasa percaya diri siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dapat meningkat karena siswa akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru di dalam proses pembelajaran. Selain itu pemberian *positive reinforcement* dapat mengubah

tingkah laku siswa yang kurang baik, dan mempertahankan bahkan meningkatkan tingkah laku siswa yang sudah baik.

### **3. Prinsip Penggunaan *Positive Reinforcement***

Empat prinsip penggunaan *positive reinforcement* yang harus diperhatikan oleh guru adalah hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan negatif, penggunaan bervariasi, dan bermakna. Syaiful Bahri Djamarah (2005: 123-124) menjabarkan prinsip-prinsip penggunaan *positive reinforcement* adalah sebagai berikut.

a. Hangat dan Antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam memberikan penguatan kepada siswa memiliki aspek penting dalam tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru dan siswa.

b. Hindari Penggunaan Penguatan Negatif

Pemberian hukuman atau kritik efektif untuk mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa. Namun pemberian itu membawa dampak yang sangat kompleks dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari.

c. Penggunaan Bervariasi

Pemberian penguatan sebaiknya bervariasi baik komponen maupun caranya. Penggunaan komponen dan cara penguatan yang sama dan berulang-ulang akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan

juga akan bermanfaat apabila arah pemberiannya bervariasi atau sebaiknya tidak berurutan.

d. **Bermakna**

Supaya pemberian penguatan menjadi efektif seharusnya dilaksanakan pada situasi di mana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat itu sangat bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan *positive reinforcement*, seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti hangat dan antusias yang berarti menciptakan suasana yang hangat diantara guru dan siswa serta segera menanggapi tingkah laku siswa secara antusias, diusahakan tidak menggunakan penguatan negatif karena penguatan negatif akan berdampak buruk terhadap siswa, memberikan penguatan positif secara bervariasi atau tidak monoton supaya memberikan manfaat bagi siswa, bermakna yang berarti guru memberikan penguatan positif di saat yang paling tepat sehingga siswa akan memahami hubungan penguatan yang guru berikan dengan tingkah laku siswa.

#### **4. Prosedur Pemberian *Positive Reinforcement***

Prinsip umum dalam pemberian *positive reinforcement* adalah kesegeraan. Maksudnya bila perilaku yang telah diinginkan telah muncul dan akan dipelihara atau ditingkatkan maka segeralah diikuti dengan pemberian *positive reinforcement*. Bila ini dilakukan, maka frekuensi, besaran, dan kualitas perilaku tersebut akan dapat dipertahankan. Martin dan Pear (Edi Purwanta, 2005: 37)

menguraikan bahwa dalam pemberian *positive reinforcement* memiliki prinsip-prinsip prosedur sebagai berikut.

a. Menyeleksi Perilaku yang akan Ditingkatkan.

Perilaku-perilaku yang diseleksi seharusnya perilaku yang khusus, misalnya tersenyum daripada perilaku yang umum, misalnya bersosialisasi.

b. Menyeleksi Penguat

- 1) Jika memungkinkan penguat yang dipilih hendaknya penguatan yang kuat dengan rambu-rambu, yaitu telah tersedia, dapat disajikan dengan segera mengikuti perilaku yang diinginkan, dapat digunakan lagi tanpa menyebabkan kejemuhan segera, tidak membutuhkan hubungan waktu yang besar untuk mengolah (jika ini membutuhkan setengah jam untuk mengolah penguat, ini berarti mempersingkat waktu latihan).
  - 2) Menggunakan beberapa penguat secara fleksibel dan kapan penguat tersebut digunakan sesuai prosedur yang ditetapkan.
- c. Menggunakan Penguat Positif
- 1) Menceritakan kepada individu tentang rencana sebelum latihan dimulai.
  - 2) Memberikan penguat dengan segera yang mengikuti perilaku.
  - 3) Menjelaskan perilaku yang diinginkan kepada individu ketika penguat sedang diberikan (contoh: kamu membersihkan kamarmu dengan sangat indah).
  - 4) Menggunakan banyak pujian dan kontak fisik. Untuk menghindari rasa jemu, semacam frase yang saya gunakan sebagai penguat sosial. Jangan selalu mengatakan ini bagus untukmu melainkan, sangat cantik, tepat, dan hebat.

## 5. Komponen *Positive Reinforcement*

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 120-122), menyatakan bahwa dalam *positive reinforcement* atau penguatan positif terdapat enam komponen sebagai berikut.

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal berupa pujian dan dorongan yang diucapkan guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata bagus, baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain.

b. Penguatan Gestural

Penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan guru terhadap respon, tingkah laku, atau pikiran siswa dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, senyum, anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan. Semua gerakan tubuh tersebut merupakan bentuk pemberian penguatan gestural. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri gerakan tersebut sesuai dengan kebiasaan yang berlaku sehingga dapat tercipta interaksi antara guru dan siswa yang menguntungkan.

c. Penguatan Kegiatan

Penguatan dalam bentuk kegiatan ini banyak terjadi apabila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas sehingga siswa dapat memilih dan menikmatinya sebagai suatu hadiah atas pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Memang dalam memilih kegiatan atau tugas hendaknya dipilih yang memiliki relevansi dengan tujuan pelajaran yang dibutuhkan dan digunakan siswa.

d. Penguatan Mendekati

Perhatian guru terhadap siswa menunjukkan bahwa guru tertarik. Secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan.

e. Penguatan Sentuhan

Penguatan sentuhan erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati. Penguatan sentuhan merupakan penguatan yang terjadi apabila guru secara fisik menyentuh siswa yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa.

f. Penguatan Tanda

Ketika guru menggunakan berbagai macam simbol berupa benda atau tulisan yang ditujukan pada siswa untuk penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa, disebut sebagai penguatan tanda.

*Positive reinforcement* yang dapat diberikan oleh guru dapat bermacam-macam bentuknya antara lain, penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan kegiatan, penguatan mendekati, penguatan sentuhan, dan penguatan tanda. Penguatan verbal berkaitan dengan ucapan guru untuk merespon tingkah laku siswa, misalnya saja memberikan pujian berupa bagus, benar, atau tepat kepada siswa yang rajin. Penguatan gestural sangat berkaitan erat dengan gerakan tubuh guru, misalnya saja guru memberikan tepuk tangan, acungan jempol, senyuman atau mimik muka yang cerah. Guru juga dapat memberikan penguatan kegiatan

berupa sebuah tugas yang memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang menjadi suatu hadiah untuk siswa.

Selain hal tersebut guru dapat mendekati tempat duduk siswa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal dan penguatan sentuhan. Penguatan sentuhan berkaitan dengan penguatan mendekati, guru dapat secara fisik menyentuh siswa dengan tujuan memberikan penghargaan atas penampilan siswa. Guru juga dapat memberikan penguatan berupa tulisan, simbol sebagai penghargaan atas penampilan siswa yang dapat disebut penguatan tanda.

## **6. Model Penggunaan *Positive Reinforcement***

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 122-123), menuliskan empat model penggunaan *positive reinforcement* atau penguatan positif yaitu sebagai berikut.

### a. Penguatan Seluruh Kelompok

Pemberian penguatan kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pemberian penguatan pada perorangan. Penguatan gestural, verbal, tanda, dan kegiatan merupakan komponen penguatan yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.

### b. Penguatan yang Ditunda

Penundaan pemberian penguatan dinilai kurang efektif, namun penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi isyarat verbal bahwa penghargaan akan diberikan kemudian setelah perilaku dimunculkan.

c. Penguatan *Partial* (sebagian)

Penguatan *partial* sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau penguatan tidak berkesinambungan, diberikan kepada siswa untuk sebagian responnya.

d. Penguatan Perorangan

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus. Pemberian penguatan perorangan dapat dilakukan dengan menyebutkan nama, perilaku, atau penampilan siswa yang bersangkutan.

*Positive reinforcement* dapat diberikan oleh guru melalui berbagai macam model, antara lain penguatan seluruh kelompok, penguatan yang ditunda, penguatan *partial* atau sebagian, dan penguatan perorangan. Pemberian penguatan kepada seluruh kelompok di dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus. Apabila pemberian penguatan dinilai kurang efektif untuk tingkah laku siswa pada saat itu, maka dapat dilakukan penundaan dengan memberikan isyarat verbal bahwa penghargaan akan diberikan kemudian hari. Penguatan sebagian dapat diberikan kepada siswa untuk sebagian responnya. Penguatan yang paling khusus adalah penguatan perorangan, karena guru memberikan penguatan dengan menyebutkan nama, perilaku siswa yang bersangkutan secara perorangan dan langsung.

## 7. Penjadwalan *Positive Reinforcement*

Penjadwalan *positive reinforcement* menguraikan tentang kapan dan bagaimana suatu respon dibuat. Dalyono (2009: 34) mengutarakan penjadwalan penguatan sebagai berikut.

a. *Fixed ratio schedule*

Penjadwalan yang didasarkan pada penyajian bahan pelajaran, yang mana pemberi *reinforcement* baru memberikan penguatan respon setelah terjadi jumlah tertentu dari respon.

b. *Variable ratio schedule*

Penjadwalan yang didasarkan atas penyajian bahan pelajaran dengan penguatan setelah sejumlah rata-rata respon.

c. *Fixed interval schedule*

Penjadwalan yang didasarkan atas satuan waktu tetap diantara *reinforcement*.

d. *Variable interval schedule*

Pemberian *reinforcement* menurut respon betul yang pertama setelah terjadi kesalahan-kesalahan respon.

Edi Purwanta (2005: 27) mengemukakan kelompok waktu pemberian *positive reinforcement* adalah sebagai berikut.

- a. *Continous schedule* yang artinya setiap ada 2 respon ada hadiah, jika putus habis.
- b. *Partial* yang artinya stimulus diikuti respon, berseling-seling, kadang-kadang ada hadiah, kadang tanpa hadiah, antaranya (selang selingnya) dapat interval dapat rasio.
- c. *Fixed interval* yang artinya setiap interval waktu tertentu secara fix diberi hadiah. Interval waktu: 3 menit, 7 menit, 9 menit dan seterusnya.

- d. *Variable interval* yang artinya setiap waktu bermacam-macam diberi hadiah.
- e. *Fixed ratio* yang artinya setiap perbandingan yang fix diberi hadiah: misalnya setiap lima kali diberi satu hadiah, setiap sepuluh kali diberi dua hadiah, dan seterusnya.
- f. *Variable ratio* yang artinya setiap beberapa kali tidak tentu, diberi hadiah, misalnya suatu ketika dua kali diberi hadiah, waktu lain lagi t kali baru diberi hadiah.

Penguatan positif dapat diberikan langsung dalam satu waktu saja ketika suatu perilaku yang baik muncul. Pemberian penguatan dapat diberikan ketika sudah muncul jumlah tertentu dari respon, dilihat rata-rata kemunculan respon, diantara respon yang berbeda atau setiap ada respon yang baik langsung diberikan penguatan.

## **8. Aplikasi *Positive Reinforcement***

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan ialah guru harus yakin bahwa siswa akan menghargainya dan menyadari akan respon yang diberikan. Syaiful Bahri Djamarah, (2005: 119) menuliskan beberapa situasi yang efektif dalam *positive reinforcement* adalah sebagai berikut.

- a. Siswa memperhatikan guru, kawan lainnya, dan benda yang menjadi tujuan diskusi.
- b. Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis.
- c. Menyelesaikan hasil kerja baik selesai penuh atau menyelesaikan format.

- d. Bekerja dengan kualitas baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi).
- e. Perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil, atau penampilan).
- f. Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis).
- g. Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).

Pemberian *positive reinforcement* diberikan kepada siswa pada situasi yang tepat sehingga siswa akan menghargai dan menyadari mengenai respon yang diberikan oleh guru. Jangan sampai pemberian *positive reinforcement* terjadi pada situasi yang tidak tepat sehingga siswa tidak akan mempedulikannya. Situasi yang efektif untuk memberikan *positive reinforcement* antara lain pada saat siswa sedang fokus memperhatikan guru, teman lain pada saat berdiskusi, siswa sedang mengerjakan soal di papan tulis, siswa telah menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, siswa sedang berkonsentrasi mengerjakan tugas mandiri dan lain-lain.

## **9. Implementasi *Positive Reinforcement***

Edi Purwanta (2005: 38-66) mengemukakan bahwa *positive reinforcement* dapat efektif penerapannya apabila mempertimbangkan syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Menyajikan Penguatan (*Reinforcement*) Seketika.

Penyajian penguatan seketika setelah tindakan atau perilaku berlangsung, lebih efektif daripada penyajian tertunda. Alasannya adalah perilaku tersebut

belum diselipi perilaku lain pada saat mendapatkan penguat. Akibatnya efek penguat akan lebih jelas dan tidak terbagi dengan perilaku lain.

b. Memilih Penguat yang Tepat.

Tidak semua imbalan dapat menjadi penguat positif (*positive reinforcement*). Untuk menemukan penguat yang efektif bagi subyek-subyek tertentu, pencarian harus dimulai dari penguat yang paling wajar bagi subyek dan suasinya, dan bila belum ditemukan, baru lambat laun berpindah ke penguat yang *artificial*. Penguat yang berbentuk ucapan (terima kasih, penghargaan, atau pujian) wajar diberikan dalam berbagai situasi. Tetapi penguat ini tidak selalu efektif pada setiap situasi dan setiap orang. Ada berbagai alternatif pilihan yang dapat dijadikan penguat, yaitu makanan, benda-benda konkret, benda yang dapat ditukar sebagai penguat, aktivitas, dan tindakan bersifat sosial.

c. Mengatur Kondisi Situasional

Situasi saat penguat diberikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penguatan tersebut. Pemilihan situasi yang tepat mempunyai dampak positif terhadap terbentuknya dan meningkatnya perilaku yang diharapkan. Tidak semua perilaku perlu diulang setiap waktu. Banyak perilaku yang telah dibentuk, dipelihara, atau ditingkatkan hanya cocok dilaksanakan pada kondisi situasional (waktu, keadaan, dan tempat) tertentu.

d. Menentukan Kuantitas Penguat.

Kuantitas penguat ialah banyaknya penguat yang akan diberikan setiap kali perilaku yang dikuatkan muncul. Keputusan tentang kuantitas penguat tergantung pada beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut antara lain macam

penguat, keadaan deprivasinya, dan pertimbangan usaha yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan satu penguatan.

e. Memilih Kualitas atau Kebaruan Penguat

Kebanyakan orang akan memilih sesuatu yang baru dan berkualitas tinggi. Sesuatu yang baru cenderung menghilangkan kebosanan atau kejemuhan, sehingga dapat menjadi penguat yang kuat. Sebaliknya sesuatu yang baru dapat juga menimbulkan keragu-raguan atau ketakutan sehingga tidak efektif sebagai penguat.

f. Memberikan Contoh Penguat.

Penguat yang baru atau yang belum dikenal, dapat tidak efektif karena dapat menimbulkan keragu-raguan atau ketakutan. Karena itu kadang-kadang perlu diperkenalkan dulu dengan memberikan contoh (diberikan kesempatan untuk mencicipi). Bila subjek telah merasakan nikmatnya penguat, stimulus itu dapat mulai dicobakan sebagai penguat.

g. Menangani Persaingan Asosiasi

Banyak penguat maupun hukuman menimpa perilaku-perilaku seseorang, yang berupa reaksi-reaksi dari lingkungan maupun diri sendiri terhadap perilaku. Beberapa reaksi lebih kuat daripada reaksi lain, beberapa saling bersaing sehingga menimbulkan konflik. Pada umumnya reaksi-reaksi yang memberikan dukungan pada terpenuhinya kebutuhan hidup (pangan, sandang, dan papan) lebih kuat daripada yang memberi pengaruh lain.

#### h. Mengatur Jadwal Penguatan

Jadwal pemberian penguatan ialah aturan yang dianut pemberi penguatan dalam menentukan diantara sekian kali suatu perilaku timbul, kapan atau yang mana yang akan mendapat penguatan. Macam-macam jadwal penguatan adalah jadwal penguatan terus menerus (*continuous reinforcement schedule* atau CRS) ialah penguatan yang diberikan terus menerus setiap perilaku sasaran timbul, dan jadwal penguatan berselang atau jadwal penguatan sebagian (*intermittent reinforcement schedule* atau IRS) ialah penguatan yang diberikan tidak terus menerus setiap kali perilaku sasaran timbul. Jadi hanya sebagian saja yang mendapat penguatan.

#### i. Menangani Efek Kontrol Kontra

Kontrol kontra ialah kontrol atau pengaruh yang sadar atau tidak sadar dilakukan oleh subyek terhadap orang yang memberi penguatan. Kontrol kontra akan menurunkan efektifitas penguatan, karena akan mendorong rasa iba atau belas kasihan yang pada akhirnya penguatan kurang bekerja dengan baik.

*Positive reinforcement* dapat efektif penerapannya apabila mempertimbangkan syarat-syarat antara lain memberikan penguatan seketika setelah tindakan atau perilaku berlangsung tanpa menunda, memilih penguatan yang paling tepat dengan perilaku yang dilakukan, memilih waktu yang paling tepat, menentukan jumlah penguatan yang akan diberikan sesuai porsinya, memilih penguatan yang paling bagus, dan mengatur jadwal pemberian penguatan dengan baik. Apabila guru memperhatikan hal-hal tersebut ketika memberikan penguatan kepada siswannya, maka hasilnya pasti akan lebih efektif.

## **B. Tinjauan tentang Motivasi Belajar Matematika**

### **1. Pengertian Motivasi**

Stanley Vance (Sudarwan Danim, 2004: 15) menjelaskan bahwa pada hakekatnya motivasi adalah perasaan atau keinginan seseorang yang berada dan bekerja pada kondisi tertentu untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang menguntungkan dilihat dari perspektif pribadi dan terutama organisasi. Robert Dubin (Sudarwan Danim, 2004: 15) mengartikan motivasi sebagai kekuatan kompleks yang membuat seseorang berkeinginan memulai dan menjaga kondisi kerja dalam organisasi. Sejalan dengan pendapat di atas, Sudarwan Danim (2004: 15) menjelaskan bahwa motivasi ialah setiap kekuatan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan atau keuntungan tertentu di lingkungan dunia kerja atau di pelataran kehidupan pada umumnya.

Selain pendapat beberapa ahli sebelumnya, Sugihartono, dkk (2007: 20-21) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku. Dimyati dan Mudjiono (2002: 80) juga mengemukakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, mengarahkan, menyalurkan, dan menggerakkan sikap dan perilaku individu belajar. sejalan dengan pendapat ahli di atas, Sudiyono (2003: 14) menyebutkan bahwa motivasi merupakan kondisi dalam diri seseorang yang membangkitkan atau menggerakan dan yang mengarahkan perilaku seseorang ke arah tercapainya tujuan yang diharapkan.

Wlodkowsky (Djaali, 2007: 101) mendefinisikan motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Sumadi Suryabrata (Djaali, 2007: 101) mengartikan motivasi sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu, Gates (Djaali, 2007: 101) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan setiap kekuatan yang muncul dari dalam diri individu atau seseorang yang dapat membangkitkan, mengaktifkan atau menggerakkan dan yang mengarahkan perilaku seseorang ke arah tercapainya tujuan atau keuntungan tertentu di lingkungan dunia kerja atau di pelataran kehidupan pada umumnya.

#### **a. Ciri-ciri Motivasi**

Sardiman A. M (2007: 83) menjelaskan bahwa motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Tekun menghadapi tugas (dengan bekerja terus menerus dalam waktu yang tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang belajar mandiri tanpa bantuan orang lain.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin yang membuat kurang kreatif.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah benar-benar yakin).

## 7. Senang mencari dan memecahkan masalah belajar

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi di atas, maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai macam masalah dan hambatan belajar secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu siswa dituntut untuk peka terhadap berbagai masalah umum dan bagaimana memikirkan cara memecahkannya. Siswa yang telah termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan mencapai prestasi yang baik yang ditunjukkan dengan rajin dan tekun dalam belajar.

### **b. Tipe-Tipe Motivasi**

Motivasi merupakan fenomena hidup yang banyak corak dan ragamnya. Sudarwan Danim (2004: 17-18) mengklasifikasikan tipe motivasi menjadi empat yaitu sebagai berikut.

#### 1) Motivasi Positif

Motivasi positif didasari atas keinginan manusia untuk mencari keuntungan-keuntungan tertentu. Manusia bekerja di organisasi jika dia merasakan bahwa setiap upaya yang dilakukannya akan memberikan keuntungan tertentu, apakah besar atau kecil. Misalnya saja apabila seorang karyawan dijanjikan atasan akan diberi bonus hadiah maka ia akan bekerja lebih rajin. Dengan demikian motivasi positif merupakan proses pemberian motivasi atau usaha membangkitkan motif, dimana hal itu diarahkan pada usaha untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja secara baik dan antusias dengan cara

memberikan keuntungan tertentu kepadanya. Jenis-jenis motivasi positif antara lain imbalan yang menarik, informasi tentang pekerjaan, kedudukan atau jabatan, perhatian atasan terhadap bawahan, kondisi kerja, rasa partisipasi, dianggap penting, dan pemberian kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

## 2) Motivasi Negatif

Motivasi negatif sering dikatakan sebagai motivasi yang bersumber dari rasa takut, misalnya jika dia tidak bekerja akan muncul rasa takut untuk dikeluarkan, takut tidak diberi gaji. Motivasi negatif yang berlebihan akan membuat organisasi tidak mampu mencapai tujuan. Anggota organisasi menjadi tidak kreatif, serba takut, dan serba terbatas geraknya.

## 3) Motivasi dari Dalam

Seseorang akan melakukan pekerjaan dengan giat dan penuh tanggung jawab walaupun ada tidaknya pimpinan di tempat itu karena merasa terpanggil. Hal tersebut menunjukkan betapa kuatnya motivasi dari dalam diri karyawan. Motivasi ini timbul pada diri pekerja ketika sedang menjalankan tugas dan bersumber dari dalam diri pekerja itu sendiri. Dengan demikian berarti kesenangan pekerja muncul pada waktu dia bekerja dan dia sendiri menyenangi pekerjaannya itu. Motivasi muncul dari dalam diri individu karena memang individu itu mempunyai kesadaran untuk berbuat. Manusia ini jarang mengeluh. Baginya berbuat adalah suatu kewajiban dan kebutuhan. Paksaan, ancaman, atau imbalan yang bersifat eksternal memang penting tapi tidaklah lebih penting dari aspek-aspek nirmaterial.

#### 4) Motivasi dari Luar

Motivasi dari luar adalah motivasi yang muncul sebagai akibat adanya pengaruh yang ada di luar pekerjaan dan dari luar diri seseorang itu sendiri. Motivasi dari luar biasanya berkaitan dengan imbalan. Manusia belajar atau bekerja, karena semata-mata didorong oleh adanya sesuatu yang ingin dicapai dan dapat pula bersumber dari faktor-faktor di luar objek.

Motivasi memiliki beberapa tipe, antara lain motivasi positif, motivasi negatif, motivasi dari dalam, dan motivasi dari luar. Motivasi positif didasari atas keinginan untuk mencari keuntungan-keuntungan tertentu. Jenis motivasi positif antara lain, imbalan yang menarik, kedudukan atau jabatan, dan perhatian atasan kepada bawahan. Motivasi negatif sering dikatakan sebagai motivasi yang bersumber dari rasa takut, misalnya saja akan bekerja lebih rajin karena takut akan dikeluarkan atau dipecat.

Selain itu terdapat motivasi dari dalam, yang muncul dari dalam diri individu karena memang individu itu mempunyai kesadaran untuk berbuat. Kebalikan motivasi dari dalam adalah motivasi dari luar. Motivasi dari luar muncul sebagai akibat adanya pengaruh dari luar diri seseorang dan biasanya berkaitan dengan imbalan.

## 2. Pengertian Belajar

Slameto (2003: 2) mengartikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Santrock dan Yussen (Sugihartono, dkk, (2007: 74)

mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang bersifat permanen karena adanya pengalaman. Sementara itu, Robert (Sugihartono, dkk, (2007: 74) mengemukakan bahwa belajar memiliki dua pengertian yaitu proses memperoleh pengetahuan dan perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Selain pendapat beberapa ahli di atas, belajar menurut Sardiman A. M (2007: 750) merupakan perubahan perilaku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat di atas, Skinner (Syaiful Sagala, 2006: 14) mendefinisikan belajar yaitu suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Selain itu, Oemar Hamalik (2004: 154) mendefinisikan belajar yaitu perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar dapat berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja baik di sekolah, di rumah, di jalan, dan di kelas dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya, perubahan itu bersifat konstan dan berbekas.

### **3. Pengertian Motivasi Belajar**

Koeswara (Dimyati dan Mudjiono, 2002: 80) mengartikan motivasi belajar sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Sardiman A.M (2007: 75) mengartikan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai definisi motivasi, belajar, dan motivasi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual berupa keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan dalam bentuk tekun belajar, ulet menghadapi kesulitan belajar (tidak mudah putus asa), menunjukkan minat terhadap mata pelajaran tertentu, belajar mandiri, bosan pada tugas yang monoton, dapat mempertahankan pendapat, senang mencari dan memecahkan masalah yang digunakan untuk mencapai potensi prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

#### **a. Bentuk Motivasi Belajar**

Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut. Muhibbinsyah (2002: 136-138) menyebutkan bentuk motivasi belajar di sekolah ada dua macam yaitu sebagai berikut.

##### **1) Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Termasuk

dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyukai suatu materi, dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkret dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Karena setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan.

## **b. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Dimyati dan Mudjiono (2002: 97-101) menyebutkan unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut.

### 1) Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Keinginan hanya berlangsung sesaat sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan cita-cita dapat berlangsung sangat lama bahkan hingga sepanjang hayat. Cita-cita yang dimiliki siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

### 2) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Apabila anak memiliki keinginan dapat membaca, maka anak diharuskan mengenal dan mengucapkan semua huruf terlebih dahulu. Keberhasilan membaca akan memuaskan hati anak tersebut dan menyebabkan anak gemar membaca. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

### 3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa baik jasmani maupun rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seseorang yang sedang sakit atau marah akan enggan belajar dan susah untuk memusatkan perhatiannya sedangkan siswa yang sedang sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajarannya dengan rajin membaca buku supaya nilai rapornya baik.

### 4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa yang meliputi keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat akan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya saja bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Tetapi sebaliknya keadaan sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar.

### 5) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam. Lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan siswa dapat mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa koran, majalah, film semakin menjangkau siswa. Ke semua lingkungan tersebut mendingamkan motivasi belajar. Pembelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi dinamis bagi pembelajaran. selai itu guru diharapkan mampu memanfaatkan koran, majalah, televisi, dan sumber belajar yang lain untuk memotivasi belajar siswa.

## 6) Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Peran guru sangatlah penting di sekolah. Rata-rata hampir lima jam perhari guru berinteraksi dengan siswa-siswanya. Upaya guru dalam membelajarkan siswa dapat terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah dapat berupa menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan, seperti pemeliharaan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman tepat guna. Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan di luar sekolah. Pusat pendikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, pramuka dan lain-lain. Guru diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan pusat-pusat pendidikan tersebut.

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur seperti cita-cita yang dimiliki oleh seseorang, kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan, kondisi siswa baik jasmani maupun rohani, kondisi lingkungan siswa yang meliputi lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, maupun pergaulan. Selain itu motivasi belajar juga dipengaruhi oleh unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa di sekolah.

### c. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Sardiman A. M (2007: 83) menyebutkan fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut.

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Fungsi ini sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan. Motivasi akan mengarahkan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan. Fungsi ini menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Sementara itu, Oemar Hamalik (2003: 161) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi adalah sebagai berikut.

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan: tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah: artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.
- 3) Motivasi berfungsi penggerak: Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan. Jadi Fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai fungsi motivasi belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar memiliki fungsi yang sangat penting bagi siswa khususnya dalam proses pembelajaran. motivasi dapat menggerakkan siswa untuk mau belajar sesuai dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak perlu yang dapat mengganggu proses belajar.

#### **d. Pentingnya Motivasi Belajar**

Motivasi belajar sangatlah penting karena memberikan manfaat yang banyak bagi siswa maupun guru. Sehingga Dimyati dan Mudjiono (2002: 85-86) menjelaskan pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa
  - a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir. Contohnya setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya yang membaca buku tersebut, ia kurang memahami isi maka ia akan terdorong membaca lagi.
  - b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, misalnya jika seorang siswa terbukti usaha belajarnya belum memadai maka ia akan berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
  - c) Mengarahkan kegiatan belajar, misalnya setelah mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara serius dan banyak bersendau gurau, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.

- d) Membesarkan semangat belajar, misalnya jika seseorang menyadari betapa besar biaya yang dikeluarkan oleh orang tua dan mempunyai adik yang masih sekolah, maka ia berusaha akan cepat lulus.
  - e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah isitirahat atau bermain) yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.
- 2) Bagi guru
- a) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.
  - b) Mengetahui dan memahami motivasi belajar di kelas bermacam ragam, ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain di samping yang bersemangat untuk belajar. Diantara yang bersemangat belajar ada yang berhasil dan ada yang tidak. Melihat bermacam-macam motivasi tersebut guru dapat menerapkan berbagai strategi belajar mengajar.
  - c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi. Penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.
  - d) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja “rekayasa pedagogies”. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesional yang dihadapi guru adalah mengubah siswa tak berminat belajar menjadi

semangat untuk belajar. Mengubah siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi semangat untuk belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangatlah penting bagi siswa dan guru, dengan mempunyai motivasi belajar siswa akan menyadari betapa pentingnya belajar itu sehingga mereka akan melalui proses belajar dari awal sampai akhir hingga berhasil dan tidak mau kalah dengan teman-temannya. Dengan adanya motivasi belajar siswa, guru akan lebih mudah menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa dengan keanekaragaman motivasi sehingga pembelajaran akan lebih berhasil dan bermakna.

#### **e. Upaya Menumbuhkan Motivasi dalam Kegiatan Belajar di Sekolah**

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik supaya tepat sasaran. Sebab mungkin bermaksud untuk memberi motivasi tetapi justru tidak menguntungkan bagi perkembangan anak didik. Sardiman A. M (2007: 91-95) menjelaskan bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah sebagai berikut.

##### 1) Memberikan Angka Kepada Peserta Didik.

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar hanya untuk mendapatkan nilai yang baik. Sehingga yang dikejar-kejar adalah nilai ulangan dan rapornya. Angka-angka yang baik itu merupakan

motivasi yang kuat bagi siswa. Tetapi ada juga siswa yang belajar pokoknya hanya ingin naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya masih sangat rendah. Hal ini harus menjadi perhatian guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu langkah guru selanjutnya yang ditempuh guru adalah bagaimana mengajarkan tentang nilai juga di samping mengajarkan pengetahuan-pengetahuan.

#### 2) Memberikan Hadiah

Hadiah tidaklah selalu dikatakan sebagai motivasi karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat terhadap pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar terbaik tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

#### 3) Menciptakan Situasi Kompetisi di Kelas

Saingan atau kompetisi dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Unsur persaingan selain digunakan dalam dunia industri juga sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

#### 4) Melibatkan Ego Peserta Didik

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai

prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas yang baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

#### 5) Memberikan Ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberikan ulangan juga merupakan langkah menumbuhkan motivasi. Tetapi yang harus diingat guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membuat siswa menjadi bosan. Dalam hal ini guru harus bersifat terbuka, maksudnya apabila akan ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

#### 6) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya akan meningkat.

#### 7) Memberikan Pujian

Apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik guru perlu memberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus bentuk motivasi yang baik. Supaya pujian ini dapat menjadi motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi semangat belajar sekaligus membangkitkan harga diri.

## 8) Memberikan Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* yang negatif tetapi apabila diberikan secara tepat dan bijaksana dapat dijadikan alat motivasi. Oleh karena itu guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

## 9) Menumbuhkan Hasrat untuk Belajar kepada Peserta Didik

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan dan ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, dan tentunya hasilnya akan lebih baik.

## 10) Menumbuhkan Minat

Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar. Merumuskan tujuan belajar yang diakui dan diterima oleh anak. Apabila siswa memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

## 11) Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan akan timbul gairah untuk belajar terus menerus.

Banyak cara yang dapat dipakai guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah. Guru berjanji akan memberi nilai yang baik apabila siswa rajin belajar dan akan memberikannya sebuah hadiah yang bermanfaat, menciptakan suasana persaingan di dalam kelas tetapi persaingannya harus positif, dan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kepada semua siswa untuk berusaha demi terwujudnya sebuah tujuan berupa prestasi, guru tidak lupa memberikan ulangan untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi, siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik diberikan pujian, memberikan teguran bagi siswa yang malas untuk belajar ataupun mengerjakan tugas, mengajak siswa untuk rajin belajar dengan mananamkan kepada diri siswa betapa pentingnya belajar, dan menggali minat yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

#### **f. Indikator-indikator Motivasi Belajar**

Hamzah B.Uno (2010: 23-25) mengemukakan indikator-indikator motivasi belajar sebagai berikut.

##### 1) Adanya Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil

Di dalam belajar setiap siswa membutuhkan motivasi. Misalnya saja siswa yang akan mengikuti ujian akhir semester, membutuhkan sejumlah informasi dan ilmu supaya ujiannya berhasil dan memperoleh nilai yang baik. Jika pada ujiannya siswa tidak dapat menjawab soal, maka timbulah motif untuk mencontek supaya dapat mempertahankan dirinya supaya tidak dimarahi orang tuanya karena nilainya jelek.

## 2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai pendorong seseorang untuk belajar. Apabila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Siswa memiliki kebutuhan untuk menguasai ilmu kebutuhan demi masa depan, sehingga termotivasi untuk belajar.

## 3) Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Keinginan hanya berlangsung sesaat, kemauan dapat berlangsung lama, dan cita-cita dapat berlangsung sangat lama. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

## 4) Adanya Penghargaan dalam Belajar

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, salah satu diantaranya adalah motivasi. Misalnya saja seseorang rajin belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya. Tetapi di dalam pembelajaran tidak selamanya selamanya penyelesaian tugas dan belajar yang rajin dilatarbelakangi motivasi berprestasi. Kadang-kadang seseorang termotivasi oleh kegagalan dan ketakutan. Apabila tidak menyelesaikan tugas takut dimarahi oleh guru atau diolok-olok temannya.

## 5) Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Seseorang yang telah merasa senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan kesenangan tersebut maka ia akan termotivasi untuk melakukan

kegiatan tersebut. Jika seseorang menghadapi masalah atau tantangan dan ia merasa yakin mampu, maka biasanya orang tersebut akan berusaha mencoba melakukan hal tersebut.

6) Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Selama perkembangannya individu selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Individu tersebut akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keinginan untuk menyesuaikan diri ini berpangkal pada dorongan, kebutuhan, motif yang menimbulkan perbuatan untuk hidup bersama dengan lingkungannya terutama dengan manusia. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan kehidupan bermasyarakat. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, pergaulan yang buruk akan mengganggu kesungguhan belajar. Tetapi sebaliknya, kondisi lingkungan yang kondusif, aman, tenteram akan memperkuat motivasi untuk belajar.

#### **4. Tinjauan Mengenai Matematika Di Sekolah Dasar**

Matematika di Sekolah Dasar sudah diberikan mulai dari kelas I sampai kelas VI. Matematika Sekolah Dasar menjadi dasar seseorang dalam mempelajari matematika di tingkat selanjutnya, yaitu di tingkat SMP, SMA ataupun perguruan tinggi. Berdasarkan alasan tersebut, matematika di Sekolah Dasar sangatlah penting untuk dipelajari dan dipahami.

##### **a. Tujuan Matematika Sekolah Dasar**

Sebagaimana tercantum dalam dokumen standar kompetensi mata pelajaran matematika untuk satuan SD dan MI pada kurikulum 2006 disebutkan tujuan matematika adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Melihat tujuan matematika yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari karena matematika memang menjadi dasar pengetahuan siswa. Untuk permulaan di kelas rendah pengajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berhitung yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin, selanjutnya pengetahuan dan keterampilan siswa tentang matematika di SD akan digunakan sebagai bekal ke tingkat selanjutnya. Mengingat betapa pentingnya pangajaran matematika di sekolah dasar, sebagai guru harus berusaha agar siswa menyukai dan termotivasi untuk belajar matematika.

## **b. Ruang Lingkup Matematika Sekolah Dasar**

Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Bilangan
  - a) Menggunakan bilangan dalam pemecahan masalah.
  - b) Menggunakan operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah.
  - c) Menggunakan konsep bilangan cacah dan pecahan dalam pemecahan masalah.
  - d) Menentukan sifat-sifat operasi hitung, faktor, kelipatan bilangan bulat, dan pecahan serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.
  - e) Melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.
- 2) Geometri dan pengukuran
  - a) Melakukan pengukuran, mengenal bangun datar dan bangun ruang, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.
  - b) Melakukan pengukuran, menentukan unsur bangun datar dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.
  - c) Melakukan pengukuran, menentukan sifat dan unsur bangun ruang, menentukan kesimetri dan bangun datar serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.
  - d) Mengenal sistem koordinat pada bidang datar.
- 3) Pengolahan data
  - a) Mengumpulkan, menyajikan, dan menyajikan dan menafsirkan data.

### **c. Langkah Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Heruman (2008: 2) memaparkan langkah-langkah pembelajaran matematika di SD adalah sebagai berikut.

#### **1) Penanaman Konsep dasar**

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang anstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa.

#### **2) Pemahaman Konsep**

Pembelajaran ini merupakan lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep memiliki dua pengertian yaitu pertama kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan dan kedua pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih dalam lanjutan penanaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya.

#### **3) Pembinaan Keterampilan**

Pembelajaran ini merupakan lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran ini bertujuan supaya siswa lebih terampil dalam menggunakan konsep matematika. Pembinaan keterampilan juga memiliki dua pengertian yaitu pertama kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan

pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan yang kedua, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih dalam lanjutan penanaman dan pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman dan pemahaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya.

#### **d. SK dan KD Matematika Kelas V Sekolah Dasar**

Berdasarkan kurikulum standar isi KTSP mata pelajaran kelas V memiliki SK dan KD sebagai berikut.

**Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika**

<b>Semester</b>	<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi dasar</b>
<b>I (satu)</b>	<b>Bilangan</b> a. Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah	1.1 Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran 1.2 Menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB 1.3 Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat 1.4 Menghitung perpangkatan dan akar sederhana 1.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung, KPK dan FPB
	<b>Geometri dan Pengukuran</b> b. Menggunakan pengukuran waktu, sudut, jarak, dan kecepatan dalam pemecahan masalah	2.1 Menuliskan tanda waktu dengan menggunakan notasi 24 jam 2.2 Melakukan operasi hitung satuan waktu 2.3 Melakukan pengukuran sudut 2.4 Mengenal satuan jarak dan kecepatan 2.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak, dan kecepatan
	c. Menghitung luas bangun datar	3.1 Menghitung luas trapesium dan layang-layang

	sederhana dan menggunakananya dalam pemecahan masalah	3.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar
	4. Menghitung volume kubus dan balok dan menggunakananya dalam pemecahan masalah	4.1 Menghitung volume kubus dan balok 4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume kubus dan balok
<b>II (dua)</b>	<b>Bilangan</b> 5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	5.1 Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya
		5.2 Menjumlahkan dan mengurangkan berbagai bentuk pecahan
		5.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan
		5.4 Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala
		6.1 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar
	<b>Geometri dan Pengukuran</b> 6. Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun	6.2 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang
		6.3 Menentukan jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana
		6.4 Menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri
		6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana

## 5. Pengertian Motivasi Belajar Matematika

Dari pengertian motivasi, belajar, dan matematika di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar matematika adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual berupa keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan belajar matematika dalam bentuk tekun belajar, ulet menghadapi kesulitan belajar (tidak mudah putus asa), menunjukkan minat terhadap mata pelajaran matematika, belajar mandiri, bosan pada tugas matematika yang monoton, dapat mempertahankan pendapat,

senang mencari dan memecahkan masalah yang digunakan untuk mencapai potensi prestasi atau hasil belajar matematika sebaik mungkin.

### C. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Mengingat umumnya anak Indonesia mulai masuk sekolah dasar pada usia 6-7 tahun dan rentang waktu belajar di SD selama 6 tahun maka usia anak sekolah dasar bervariasi antara 6-12 tahun. Berarti meliputi tahap akhir praoperasional sampai awal operasional formal (Maslichah Asy'ari, 2006: 38).

Lebih lanjut lagi Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 35) menguraikan empat tahap perkembangan kognitif peserta didik yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, operasional formal. Tahapan perkembangan kognitif menguraikan ciri khas perkembangan yang saling berkaitan dan berkesinambungan.

**Tabel 2. Tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget**

Usia	Tahap	Perilaku
Lahir-18 bulan	Sensorimotor	<ul style="list-style-type: none"><li>- Belajar melalui perasaan</li><li>- Belajar melalui refleks</li><li>- Memanipulasi bahan</li></ul>
18 bulan – 6 tahun	Praoperasional	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ide berdasarkan persepsinya</li><li>- Hanya dapat memfokuskan pada satu variabel pada satu waktu</li><li>- Menyamaratakan berdasarkan pengalaman terbatas</li></ul>
6 tahun – 12 tahun	Operasional konkret	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ide berdasarkan pemikiran</li><li>- Membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian yang akrab</li></ul>
12 tahun atau lebih	Operasional formal	<ul style="list-style-type: none"><li>- Berpikir secara konseptual</li><li>- Bekerja secara hipotesis</li></ul>

Maslichah Asy'ari (2006: 42) mengatakan bahwa siswa yang berada di kelas tinggi atau kelas 4 sampai dengan 6 pada umumnya memiliki usia antara 9-

12 tahun, sehingga berdasarkan klasifikasi Piaget pada tingkat perkembangan akhir operasional konkret sampai awal operasional formal. Pada tahap usia ini anak memiliki kekhasan antara lain sebagai berikut.

1. Dapat berpikir reversibel atau bolak balik.
2. Dapat melakukan pengelompokan dan menentukan urutan.
3. Telah mampu melakukan operasi logis tetapi pengalaman yang dimiliki masih terbatas.

Usman Samatowa (2006: 10) mengemukakan pendapat bahwa siswa kelas V masuk ke dalam fase kelas tinggi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
2. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus.
4. Sampai umur kira-kira 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dalam memenuhi keinginannya.
5. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya mengenai prestasi sekolah).
6. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak terikat kepada aturan permainan tradisional: mereka membuat peraturan sendiri.

7. Peran manusia idola sangat penting. Pada umumnya orang tua dan kakaknya dianggap sebagai manusia idola yang sempurna karena itu guru acapkali dianggap manusia yang serba tahu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak kelas V SD masuk ke dalam fase kelas tinggi yang berada pada rentang usia 9-12 tahun. Siswa yang berada dalam rentang umur tersebut memiliki karakteristik antara lain sudah mampu berpikir logis atau masuk akal namun masih sangat terbatas, dapat melakukan pengelompokan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berkemauan untuk belajar, mulai muncul minat pada mata pelajaran tertentu dan kehidupan sehari-hari yang konkret atau nyata, dan masih memerlukan guru atau orang dewasa lainnya untuk memenuhi keinginannya.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

1. “Pengaruh *Reinforcement* dan Media Pengajaran terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Danurejan, Yogyakarta” yang disusun oleh Herning Tyas S pada tahun 2011. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemberian *reinforcement* dan penggunaan media pengajaran secara bersama-sama dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa secara signifikan pada mata pelajaran matematika kelas tinggi sekolah dasar Negeri Kecamatan Danurejan, Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011 dengan pembuktian diperoleh harga F sebesar 26,880 dengan harga peluang ralat (p) sebesar 0,000, nilai korelasi R sebesar 0,413 dan  $R^2$  sebesar 0,170. Bobot sumbangan efektif kedua variabel secara bersama-sama sebesar 17%.

2. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Pemberian Hadiah pada Siswa SD kelas IV Karangwuni 1 Catur Tunggal Depok Sleman" yang disusun oleh Dhiego Bargayo dengan NIM 06108249142 pada bulan April 2011. Pada siklus pertama motivasi belajar mengalami peningkatan. Jumlah anak yang memiliki motivasi belajar di atas 76%. Pada siklus kedua motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Motivasi belajar siswa dalam kategori sangat tinggi karena masing-masing siswa dapat memiliki motivasi belajar di atas 76% sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

#### **E. Kerangka Pikir**

Tujuan belajar merupakan deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai untuk siswa setelah berlangsungnya proses belajar baik berupa pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan maupun pembentukan sikap. Siswa selaku salah satu komponen dalam proses pendidikan sangat mempengaruhi kualitas pengajaran yang dilakukan. Apabila siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar, maka proses pembelajaran yang dilakukan akan mendapat hasil yang optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, begitu juga sebaliknya.

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri ataupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor guru, orang tua, lingkungan sekitar siswa dan lain-lain. Guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena guru adalah sosok yang menyampaikan materi pelajaran di sekolah. Cara guru dalam menyampaikan materi menjadi hal terpenting yang

harus diperhatikan oleh guru, karena akan mempengaruhi seberapa besar keinginan siswa untuk belajar. Motivasi belajar siswa dapat dibentuk salah satunya dengan penciptaan suasana belajar di kelas yang menyenangkan. Dalam menciptakan suasana belajar di kelas yang menyenangkan, dapat melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*).

*Positive reinforcement* merupakan bentuk respon guru terhadap tingkah laku positif dari siswa sehingga frekuensi tingkah laku tersebut dapat meningkat. Bentuk *positive reinforcement* dapat berupa penghargaan baik secara verbal maupun nonverbal sehingga siswa merasa senang karena hasil usahanya dihargai. Penghargaan tersebut dapat berupa tepuk tangan, pujian, hadiah dan lain-lain. Perasaan senang tersebut tentu saja akan memberi pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

Untuk memotivasi seseorang atau dalam hal ini adalah siswa, dapat dilakukan dengan menerapkan siasat untuk mempertahankan dan menguatkan tingkah laku yang diinginkan. Upaya mempertahankan tingkah laku tersebut dapat dilakukan dengan memberikan *positive reinforcement*. Apabila ingin memperlemah respon sebaiknya tidak perlu diberikan *reinforcement* lagi. Dengan demikian dengan kata lain terjadi proses lenyap. Guru sangat dianjurkan menggunakan *reinforcement* yang positif dari respon yang berlawanan sehingga dapat mencegah terjadinya respon yang tidak diinginkan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar dan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh beberapa siswa. Jadi siswa perlu diberikan *positive reinforcement* oleh guru supaya siswa yang sudah termotivasi untuk belajar

matematika dapat mempertahankan motivasinya tersebut dan siswa yang belum termotivasi untuk belajar matematika dapat termotivasi belajar matematika. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dilihat bahwa *positive reinforcement* berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika siswa di kelas tinggi di Sekolah Dasar.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut. “*Positive reinforcement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali.”

#### **G. Definisi Operasional Variabel**

1. *Positive reinforcement* adalah suatu stimulus atau rangsangan dalam bentuk verbal, gestural, sentuhan, mendekati, kegiatan atau tanda yang dihadirkan dengan segera oleh seorang guru terhadap suatu perilaku siswa yang dikehendaki dengan contoh pelaksanaannya seperti guru memberikan pujian kepada siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan tepat waktu, guru mengajak siswa lain bertepuk tangan apabila ada yang memperoleh nilai matematika 100, guru mengajak siswa bernyanyi ketika siswa merasa mengantuk di dalam kelas, guru mendekati siswa yang bertanya mengenai materi yang belum dipahami, guru menepuk bahu siswa yang berhasil mengerjakan soal matematika yang sangat sulit dengan benar, dan guru memberikan tanda bintang setiap ada siswa yang memperoleh nilai ulangan

100, sehingga dapat meningkatkan munculnya perilaku tersebut dan dalam penggunaannya harus memperhatikan prinsip hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan negatif, penggunaan harus bervariasi, dan bermakna.

2. Motivasi belajar matematika adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual berupa keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan belajar matematika dalam bentuk tekun belajar matematika, ulet menghadapi kesulitan belajar matematika (tidak mudah putus asa), menunjukkan minat terhadap mata pelajaran matematika, belajar mandiri, bosan pada tugas matematika yang monoton, dapat mempertahankan pendapat, senang mencari dan memecahkan masalah yang digunakan untuk mencapai potensi prestasi atau hasil belajar matematika sebaik mungkin.